**PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat**
Volume 11, Issue 10, Pages 2971-2978 Oktober 2026 e-ISSN: 2654-4385 p-ISSN: 2502-6828
*https://journal.umpr.ac.id/index.php/pengabdianmu/article/view/13299*
DOI: https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i10.13299

# Peningkatan Pengetahuan Penggunaan Obat Diabetes Melitus dan Pola Hidup Sehat Melalui Program Edukasi pada Lansia di Kelurahan Mojo, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta

## *Improving Knowledge of Diabetes Mellitus Medication Use and Healthy Lifestyle Practices through an Educational Program for the Elderly in Mojo, Pasar Kliwon, Surakarta*

**Aptika Oktaviana Trisna Dewi ***

**Purwaningsih**

**Diva Oktaviani**

**Hisyam**

Department of Pharmacy, Politeknik Indonusa Surakarta, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

email:
aptikaotd@poltekindonusa.ac.id

**Kata Kunci**
Diabetes Melitus
Edukasi Kesehatan
Lansia
Penggunaan Obat
Hidup Sehat

***Keywords***:
*Diabetes Mellitus*
*Elderly*
*Health Education*
*Medication Used*
*Healthy Lifestyle*

***Received***: June 2026
***Accepted***: August 2026
***Published***: October 2026

## Abstrak

Diabetes melitus merupakan salah satu penyakit tidak menular yang prevalensinya terus meningkat dan banyak ditemukan pada kelompok lanjut usia. Rendahnya pengetahuan mengenai faktor risiko, penggunaan obat antidiabetes, serta penerapan pola hidup sehat dapat meningkatkan risiko komplikasi dan menurunkan kualitas hidup penderita. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan lansia mengenai penggunaan obat diabetes melitus dan pola hidup sehat di Kelurahan Mojo, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta. Kegiatan dilaksanakan pada 29 peserta dengan metode pretest, penyuluhan menggunakan media *PowerPoint*, edukasi kelompok kecil menggunakan leaflet, dan posttest. Materi yang diberikan meliputi pengertian diabetes melitus, tanda dan gejala penyakit, serta pengobatan farmakologis dan nonfarmakologis. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti program edukasi. Persentase peserta dengan kategori pengetahuan baik meningkat dari 58,0% menjadi 72,4%, sedangkan kategori pengetahuan kurang menurun dari 31,0% menjadi 10,3%. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang dipadukan dengan media visual dan diskusi interaktif mampu meningkatkan pemahaman lansia mengenai diabetes melitus, penggunaan obat yang tepat, dan penerapan pola hidup sehat.

## *Abstract*

*Diabetes mellitus is a non-communicable disease with a continuously increasing prevalence, particularly among older adults. Limited knowledge regarding the disease, medication use, and healthy lifestyle practices may hinder effective diabetes management. This community service program aimed to improve elderly knowledge regarding diabetes mellitus medication use and healthy lifestyle practices through an educational intervention. The program involved 29 elderly participants in Mojo Village, Pasar Kliwon District, Surakarta. The intervention consisted of a pretest, educational sessions using PowerPoint presentations, interactive discussions, small-group education supported by leaflets, and a posttest. Educational materials covered general information about diabetes mellitus, its signs and symptoms, and both pharmacological and non-pharmacological management strategies. The results demonstrated an improvement in participants' knowledge following the intervention. The proportion of participants with a good level of knowledge increased from 58.0% to 72.4%, while the proportion with a poor level of knowledge decreased from 31.0% to 10.3%. These findings indicate that educational activities that combine visual media with interactive discussions effectively enhance participants' understanding of diabetes mellitus, appropriate medication use, and healthy lifestyle practices.*

© 2026 Aptika Oktaviana Trisna Dewi, Purwaningsih, Diva Oktaviani, Hisyam. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). DOI: https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i10.13299

**How to cite:** Dewi, A. O. T., Purwaningsih., Oktaviani, D., Hisyam. (2026). Peningkatan Pengetahuan Penggunaan Obat Diabetes Melitus dan Pola Hidup Sehat Melalui Program Edukasi pada Lansia di Kelurahan Mojo, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, **11**(10), 2971-2978. https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i10.13299

## PENDAHULUAN

Diabetes melitus (DM) merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi tantangan kesehatan global karena prevalensinya terus meningkat dari tahun ke tahun. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa jumlah penderita diabetes di dunia meningkat dari sekitar 200 juta orang pada tahun 1990 menjadi 830 juta orang pada tahun 2022 (WHO, 2024). Peningkatan prevalensi tersebut terjadi lebih cepat di negara berpendapatan rendah dan menengah, termasuk Indonesia. Selain menyebabkan gangguan metabolik kronis, diabetes juga berkontribusi terhadap berbagai komplikasi serius seperti penyakit kardiovaskular, gagal ginjal, gangguan penglihatan, hingga amputasi apabila tidak dikelola dengan baik. Di Indonesia, prevalensi diabetes melitus pada penduduk bervariasi mulai usia remaja hingga lansia dan menunjukkan tren peningkatan dari 10,9% pada tahun 2018 menjadi 11,7% pada tahun 2023 berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) (Kemenkes, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa diabetes masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius melalui upaya promotif dan preventif yang berkelanjutan. Peningkatan kasus diabetes melitus erat kaitannya dengan perubahan gaya hidup masyarakat. Pola makan tinggi gula dan lemak, kurangnya aktivitas fisik, stres, obesitas, serta pertambahan usia merupakan faktor risiko utama yang berkontribusi terhadap kejadian diabetes tipe 2. WHO menegaskan bahwa peningkatan prevalensi diabetes dalam tiga dekade terakhir dipengaruhi oleh meningkatnya obesitas, pola konsumsi makanan tidak sehat, dan rendahnya aktivitas fisik masyarakat. Selain itu, kelompok lanjut usia memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami diabetes akibat penurunan fungsi metabolisme tubuh serta tingginya kejadian penyakit penyerta yang menyertai proses penuaan. Hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berhubungan signifikan dengan tingkat pengetahuan diabetes pada lansia, di mana lansia dengan pendidikan rendah cenderung memiliki pengetahuan yang lebih rendah mengenai penyakit dan pengelolaannya (Windani *et al.*, 2026). Keberhasilan pengelolaan diabetes sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan penderita mengenai penyakit dan pengobatannya. Namun demikian, berbagai penelitian masih menemukan bahwa pengetahuan pasien terkait penggunaan obat antidiabetes, kepatuhan terapi, serta penerapan pola hidup sehat belum optimal (Awaliyah *et al.*, 2024). Tingkat kepatuhan pasien dalam penggunaan obat antidiabetes akan berpengaruh terhadap kondisi gula darah puasa maupun sewaktu (Awaliyah *et al.*, 2024). Beberapa penelitian membuktikan bahwa pemberian edukasi diabetes melitus tipe 2 mampu meningkatkan pengetahuan lansia mengenai penyakit dan pengaturan diet diabetes secara bermakna. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa penerapan Diabetes *Self-Management Education* (DSME) pada kelompok lansia memberikan dampak positif terhadap kemampuan pengelolaan penyakit dan membantu menurunkan kadar glukosa darah secara signifikan. Selain itu, edukasi kesehatan berbasis komunitas terbukti meningkatkan pengetahuan lansia mengenai diabetes melitus dan upaya pencegahan komplikasi penyakit (Prakoso *et al.*, 2024). Dengan demikian, edukasi kesehatan merupakan salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan obat diabetes, pengaturan pola makan, aktivitas fisik, serta pencegahan komplikasi. Kelurahan Mojo, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta merupakan salah satu wilayah dengan jumlah lansia yang cukup aktif dalam kegiatan kesehatan masyarakat. Berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi dengan kader kesehatan setempat, sebagian lansia memiliki riwayat penyakit kronis, terutama hipertensi dan diabetes melitus. Namun, masih ditemukan keterbatasan pemahaman terkait faktor risiko, penggunaan obat antidiabetes yang benar, serta penerapan pola hidup sehat untuk mengendalikan kadar glukosa darah. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan risiko terjadinya komplikasi dan menurunkan kualitas hidup lansia. Oleh karena itu, diperlukan suatu program edukasi yang bertujuan meningkatkan pengetahuan mengenai penggunaan obat diabetes melitus dan pola hidup sehat sehingga lansia mampu melakukan pengelolaan penyakit secara mandiri dan berkelanjutan.

## METODE

***Alat dan Bahan***

Alat dan bahan yang digunakan dalam program edukasi ini antara lain lembar kuesioner, *Liquid Crystal Display* (LCD), *leaflet* sebagai media edukasi dan pengeras suara.

***Metode Pelaksanaan***

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk edukasi kesehatan yang ditujukan kepada kelompok lansia di Kelurahan Mojo, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta. Kegiatan ini dilaksanakan melalui kerja sama dengan Puskesmas Sangkrah Surakarta sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang membina dan mengelola program kesehatan masyarakat di wilayah tersebut. Sebelum kegiatan edukasi dilaksanakan, peserta terlebih dahulu diminta mengisi kuesioner *pretest* untuk mengukur tingkat pengetahuan awal mengenai diabetes melitus, penggunaan obat antidiabetes, serta penerapan pola hidup sehat. Hasil *pretest* digunakan sebagai data dasar untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta sebelum memperoleh edukasi. Metode *pretest* merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam kegiatan promosi kesehatan untuk mengidentifikasi kebutuhan edukasi sekaligus menjadi dasar evaluasi efektivitas program yang dilaksanakan. Setelah pelaksanaan *pretest*, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi edukasi yang meliputi pengenalan diabetes melitus, faktor risiko, penggunaan obat antidiabetes yang tepat, pentingnya kepatuhan terapi, pengaturan pola makan, aktivitas fisik yang dianjurkan, serta upaya pencegahan komplikasi penyakit. Penyampaian materi didukung oleh media presentasi berupa *slide PowerPoint* dan *leaflet* edukatif sehingga informasi dapat diterima dengan lebih jelas dan mudah dipahami oleh peserta. Penggunaan media visual dalam edukasi kesehatan diketahui mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan dan membantu proses penyimpanan informasi dalam ingatan jangka panjang (Dwitanta *et al.*, 2024). Untuk meningkatkan partisipasi peserta, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab interaktif. Peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan maupun berbagi pengalaman terkait penggunaan obat diabetes dan pengelolaan penyakit yang dialami sehari-hari. Pendekatan partisipatif melalui diskusi terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran kesehatan (Harahap *et al.*, 2021). Sebagai bentuk penguatan materi, setiap peserta memperoleh *leaflet* edukasi yang berisi informasi mengenai penggunaan obat diabetes melitus, efek samping yang perlu diperhatikan, pengaturan pola makan, aktivitas fisik yang sesuai, serta langkah-langkah pencegahan komplikasi. *Leaflet* diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang dapat dipelajari kembali secara mandiri setelah kegiatan berakhir sehingga pesan-pesan kesehatan yang telah disampaikan dapat diterapkan secara berkelanjutan. Pada akhir kegiatan, peserta diminta mengisi kuesioner *post-test* yang berisi pertanyaan yang sama dengan *pretest*. Hasil *pretest* dan *post-test* kemudian dibandingkan untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti program edukasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Program edukasi kesehatan ini ditujukan kepada masyarakat usia lanjut yang berdomisili di Kelurahan Mojo, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta. Sebanyak 29 peserta mengikuti kegiatan ini yang terdiri atas laki-laki dan perempuan dengan rentang usia antara 42 hingga 76 tahun. Gambaran karakteristik peserta secara rinci dapat dilihat pada Tabel I. Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia menjadi fenomena demografi yang terjadi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa populasi penduduk berusia 60 tahun ke atas mencapai sekitar 1,1 miliar jiwa pada tahun 2023. Jumlah tersebut diproyeksikan terus bertambah menjadi sekitar 1,4 miliar pada tahun 2030 dan mencapai lebih dari 2 miliar jiwa pada tahun 2050. Tren ini menunjukkan bahwa kelompok lansia akan menjadi proporsi yang semakin besar dalam struktur penduduk global sehingga memerlukan perhatian khusus, terutama terkait upaya peningkatan kualitas kesehatan dan kesejahteraan mereka. Fenomena serupa juga terjadi di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa proporsi penduduk lanjut usia mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir, yaitu dari 9,93% pada tahun 2020 menjadi 11,93% pada tahun 2025. Bertambahnya jumlah lansia menandakan bahwa Indonesia

sedang memasuki era masyarakat menua (*ageing society*), yaitu kondisi ketika proporsi penduduk usia lanjut meningkat secara signifikan dalam struktur penduduk. Perubahan demografi ini membawa berbagai implikasi dalam bidang kesehatan, sosial, dan ekonomi sehingga diperlukan kebijakan yang mendukung terciptanya kehidupan lansia yang sehat, mandiri, dan produktif. Peningkatan jumlah lansia tidak selalu dipandang sebagai beban pembangunan. Apabila kelompok usia lanjut mampu mempertahankan kondisi kesehatan yang baik serta tetap berpartisipasi dalam aktivitas sosial dan ekonomi, maka Indonesia berpotensi memperoleh manfaat yang dikenal sebagai bonus demografi kedua (*second demographic dividend*). Kondisi tersebut dapat tercapai melalui berbagai upaya peningkatan kualitas hidup lansia, termasuk penguatan layanan kesehatan, promosi kesehatan, dan pengelolaan penyakit kronis yang banyak dijumpai pada kelompok usia lanjut (Pangribowo, 2022). Berdasarkan data BPS tahun 2025, jumlah lansia perempuan di Indonesia masih lebih tinggi dibandingkan lansia laki-laki, yaitu masing-masing sebesar 52,16% dan 47,84%. Ditinjau dari kelompok umur, sebagian besar lansia berada pada kategori lansia muda dengan rentang usia 60–69 tahun. Karakteristik ini menunjukkan bahwa sebagian besar lansia masih memiliki peluang untuk mempertahankan kemandirian dan produktivitasnya apabila didukung oleh kondisi kesehatan yang optimal dan lingkungan yang mendukung (BPS, 2025). Berdasarkan kelompok usia, peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mayoritas berada pada usia lansia awal (61 – 70 tahun) dan sangat sedikit yang berada pada usia pre-lansia (45 – 60 tahun). Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas peserta adalah perempuan dengan persentasi 89,7%. Tingginya keterlibatan perempuan dalam kegiatan ini diduga karena perempuan, khususnya lansia, lebih aktif mengikuti kegiatan Posyandu Lansia, kelompok senam, maupun kegiatan kesehatan yang diselenggarakan oleh kader dan fasilitas pelayanan kesehatan setempat.

**Tabel I.** Karakteristik peserta.

| Karakteristik | Jumlah | Persentase |
|---|---|---|
| **Usia** | | |
| 41 – 50 tahun | 3 | 10,3 % |
| 51 – 60 tahun | 2 | 6,9 % |
| 61 – 70 tahun | 16 | 55,2% |
| 71 – 80 tahun | 8 | 27,6% |
| **Jenis Kelamin** | | |
| Laki-laki | 3 | 10,3 % |
| Perempuan | 26 | 89,7% |

Kegiatan dimulai dengan memberikan pertanyaan melalui kuesioner yang dibuat secara mandiri untuk mengukur pengetahuan peserta terkait Diabetes Melitus (DM). Sebelum digunakan, kuesioner pengetahuan diuji validitas dan reliabilitas pada 25 responden yang memiliki karakteristik serupa dengan responden kegiatan. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan memiliki nilai r hitung lebih besar daripada r tabel (0,396; $n = 25$; $\alpha = 0,05$), sehingga seluruh item dinyatakan valid. Uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* memperoleh nilai sebesar 0,731 yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang baik dan layak digunakan dalam pengumpulan data (Putri *et al.,* 2024). Pertanyaan dalam kuesioner terkait aspek pengertian umum tentang DM, faktor penyebab, gejala, serta pemeriksaan dan pengobatan yang dapat dilakukan. Pertanyaan dalam kuesioner berupa 10 pertanyaan dengan pilihan jawaban "benar" dan "salah" seperti pada Tabel II. Dalam pengisian kuesioner *pretest* maupun *posttest*, tim pelaksana mendampingi setiap responden secara individual. Pertanyaan dibacakan satu per satu dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami sesuai kemampuan responden. Apabila terdapat pertanyaan yang kurang dipahami, tim memberikan penjelasan ulang tanpa mengarahkan atau memengaruhi jawaban responden, sehingga jawaban yang diberikan tetap mencerminkan tingkat pengetahuan masing-masing lansia.

**Tabel II.** Pertanyaan Kuesioner Pengetahuan.

| No | Pertanyaan | nilai *r* hitung |
|---|---|---|
| 1 | Kondisi gula darah yang melebihi standar disebut DM (Diabetes Melitus) | 0,559 |
| 2 | Nilai normal gula darah puasa < 100 mg/dL | 0,469 |
| 3 | Penyebab utama diabetes melitus hanya karena konsumsi gula berlebihan | 0,425 |
| 4 | Obesitas atau kelebihan berat badan dapat meningkatkan risiko terkena diabetes melitus | 0,560 |
| 5 | Pemeriksaan gula darah tidak perlu dilakukan secara rutin | 0,609 |
| 6 | Semua pasien diabetes harus menggunakan insulin seumur hidup | 0,602 |
| 7 | Obat diabetes hanya diminum jika tubuh merasa tidak sehat | 0,701 |
| 8 | Metformin adalah obat untuk mengendalikan kadar gula darah | 0,407 |
| 9 | Catatan waktu dan dosis obat tidak penting bagi penderita diabetes | 0,461 |
| 10 | Menggunakan obat DM dengan dosis yang benar membantu membantu mencegah komplikasi | 0,651 |

Pada kegiatan penyuluhan, diberikan edukasi melalui media visual berupa *Power Point* yang memuat materi yang mencakup tiga topik utama, yaitu wawasan umum mengenai diabetes melitus, tanda dan gejala diabetes melitus, serta cara pengobatan diabetes melitus.

1. Wawasan umum terkait penyakit diabetes mlitus

   Peserta diberikan pemahaman mengenai diabetes melitus sebagai salah satu penyakit tidak menular yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah akibat gangguan produksi insulin, kerja insulin, atau kombinasi keduanya. Peserta dikenalkan dengan jenis DM yaitu DM Tipe 1, DM Tipe 2, DM gestasional dan DM lain. Jensi DM yang paling banyak diderita oleh lansia adalah DM Tipe 2. Pemastian seseorang menderita DM salah satunya adalah melalui pemeriksaan glukosa plasma puasa yang nilainya ≥ 126 mg/dL (Kemenkes, 2020). Puasa yang dimaksud adalah kondisi tidak mengonsumsi kalori selama 8 jam. Peserta juga diberikan informasi mengenai tingginya prevalensi diabetes melitus baik di tingkat global maupun nasional, faktor risiko yang dapat meningkatkan kejadian diabetes seperti obesitas, pola makan tidak sehat, kurang aktivitas fisik, merokok, serta riwayat keluarga (PERKENI, 2024).
2. Tanda-tanda orang yang mengalami DM

   Peserta diberikan penjelasan mengenai gejala klasik diabetes yang dikenal dengan istilah "3P", yaitu poliuria (sering buang air kecil), polidipsia (sering merasa haus), dan polifagia (sering merasa lapar). Selain itu, disampaikan pula gejala lain yang sering muncul seperti penurunan berat badan tanpa sebab yang jelas, mudah lelah, luka yang sulit sembuh, kesemutan pada tangan dan kaki, serta gangguan penglihatan. Pengenalan gejala diabetes penting dilakukan agar masyarakat dapat segera memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan apabila mengalami tanda-tanda tersebut sehingga diagnosis dan penanganan dapat dilakukan lebih awal (PERKENI, 2024).
3. Cara Pengobatan DM

   Peserta memperoleh edukasi mengenai pengobatan diabetes melitus yang meliputi terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Terapi farmakologis dijelaskan melalui pengenalan obat antidiabetes oral (seperti *glibenklamid, glimepirid*) maupun insulin yang umum digunakan, pentingnya kepatuhan minum obat sesuai anjuran tenaga kesehatan, serta risiko yang dapat timbul apabila pengobatan tidak dilakukan secara teratur. Selain itu, peserta juga diberikan pemahaman mengenai terapi nonfarmakologis yang mencakup penerapan pola makan seimbang, pembatasan konsumsi gula sederhana, memperbanyak makanan tinggi serat, peningkatan aktivitas fisik, pengelolaan stres, dan pemantauan kadar gula darah secara berkala. Kombinasi antara pengobatan yang tepat dan perubahan gaya hidup merupakan komponen utama dalam pengendalian diabetes melitus serta pencegahan komplikasi jangka panjang (*American Diabetes Association Professional Practice Committee*, 2025).



**Gambar 1.** Kegiatan Penyuluhan tentang Diabetes Melitus.

Selain penyuluhan secara klasikal, edukasi juga dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil dengan memanfaatkan *leaflet* sebagai media pendukung. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan serta memberikan kesempatan bagi peserta untuk memperoleh penjelasan serta diskusi secara lebih personal sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing.



**Gambar 2.** Edukasi dengan *Leaflet* kepada Peserta dalam Kelompok Kecil.

Tahap terakhir adalah pengisian lembar *posttest* untuk melihat peningkatan pengetahuan peserta terkait DM dan pola hidup sehat. Hasil *pretest* dan *posttest* peserta disajikan secara lengkap pada Tabel III. Tingkat pengetahuan peserta dibagi menjadi tiga kategori dimana pengetahuan "baik" dengan persentase ≥ 70%, pengetahuan "cukup" antara 51 – 69% dan pengetahuan "kurang" jika ≤ 50 %. Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan penyuluhan. Sebelum edukasi diberikan, peserta dengan kategori pengetahuan baik sebesar 58,0%, kategori cukup sebesar 10,3%, dan kategori kurang sebesar 31,0%. Setelah mengikuti program edukasi, persentase peserta dengan kategori pengetahuan baik meningkat menjadi 72,4%, sedangkan kategori cukup meningkat menjadi 17,2%. Sebaliknya, persentase peserta dengan kategori pengetahuan kurang mengalami penurunan dari 31,0% menjadi 10,3%. Peningkatan proporsi peserta pada kategori pengetahuan baik menunjukkan bahwa materi yang

disampaikan melalui ceramah, diskusi interaktif, serta penggunaan media edukasi berupa *PowerPoint* dan *leaflet* mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai diabetes melitus. Media visual yang digunakan selama penyuluhan serta diskusi dalam kelompok kecil membantu peserta memahami informasi yang diberikan secara lebih mudah, terutama pada kelompok usia lanjut yang membutuhkan penyampaian informasi secara sederhana, jelas dan berulang (Sujana *et al*., 2024).

**Tabel III.** Hasil pengukuran pengetahuan peserta sebelum dan setelah edukasi.

| Kategori Tingkat Pengetahuan | Sebelum Edukasi | Setelah Edukasi |
|---|---|---|
| Baik | 58,0 % | 72,4 % |
| Cukup | 10,3 % | 17,2 % |
| Kurang | 31,0 % | 10,3 % |

## KESIMPULAN

Program edukasi mengenai penggunaan obat diabetes melitus dan pola hidup sehat yang dilaksanakan pada kelompok lansia di Kelurahan Mojo, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta yang berjumlah 29 orang telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan peserta. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan proporsi peserta dengan tingkat pengetahuan kategori baik dari 58,0% sebelum edukasi menjadi 72,4% setelah edukasi. Di sisi lain, persentase peserta dengan tingkat pengetahuan kategori kurang menurun dari 31,0% menjadi 10,3%. Peningkatan pengetahuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang memadukan penyuluhan, diskusi dalam kelompok kecil, serta penggunaan media visual berupa *PowerPoint* dan *leaflet* dapat membantu peserta memahami informasi mengenai diabetes melitus, tanda dan gejala penyakit, penggunaan obat yang tepat, serta pentingnya penerapan pola hidup sehat. Kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan tenaga kesehatan, kader kesehatan, dan keluarga agar perubahan pengetahuan dapat diikuti oleh perubahan perilaku kesehatan yang mendukung pengendalian penyakit dalam jangka panjang.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis sekaligus tim pelaksana menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya program edukasi pada lansia di Kelurahan Mojo, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Puskesmas Sangkrah Surakarta atas kerja sama dan dukungan yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan, serta kepada Pemerintah Kelurahan Mojo dan para kader kesehatan yang telah membantu proses koordinasi dan mobilisasi peserta. Penghargaan turut diberikan kepada Politeknik Indonusa Surakarta yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, baik dalam bentuk fasilitasi maupun pendampingan. Semoga hasil kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat serta menjadi kontribusi dalam upaya peningkatan pengetahuan dan kualitas kesehatan lansia, khususnya dalam pengelolaan diabetes melitus.

## REFERENSI

American Diabetes Association Professional Practice Committee. (2025). Improving Care and Promoting Health in Populations : Standards of Care in Diabetes — 2025. Diabetes Care, 48(January), 14–26. https://diabetesjournals.org/care/article/48/Supplement_1/S14/157553/1-Improving-Care-and-Promoting-Health-in

Awaliyah, T., Rosdaniati, & Haqoiroh. (2024). Hubungan Tingkat Kepatuhan Pasien pada Penggunaan Obat Antidiabetes terhadap Kadar Glukosa Darah di Puskesmas X Indramayu dihindari terkait kontrol glukosa darah pasien tidak minum obat diabetes melitus karena menyebabkan kadar gula darah yang tidak terko. *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Umum*, **2**(3), 180–201. https://doi.org/10.57213/jrikuf.v2i3.325

BPS. (2025). Statistik Penduduk Lanjut Usia 2025 (D. S. K. Rakyat (ed.); Volume 22,). Badan Pusat Statistik.

Dwitanta, S., Sulistyowati, R., Arestini, T. R., Purba, M. M., Rizkya, A. B., Kurniawan, D., Siagian, E. M., Nurjanah, E., Kornedi, G. N., & Putri, Y. A. (2024). *Skrining Pre Diabetes Pada Masyarakat Usia Remaja di Poltekkes Kemenkes Palangka Raya*. **3**(4), 16–19. https://jurnalnew.unimus.ac.id/index.php/jipmi/article/view/362/1119

Harahap, U., Rohani, A. S., Tanjung, H. R., & Husori, D. I. (2021). Edukasi Diabetes Melitus dan pemeriksaan glukosa darah acak serta asam urat sebagai upaya preventif penyakit komorbid Covid-19. 3, 450–456. https://doi.org/10.31258/unricsce.3.450-456

Kemenkes. (2020). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/603/2020 tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Diabetes Melitus Tipe 2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. https://www.kemkes.go.id/id/pnpk-2020—tata-laksana-diabetes-melitus-tipe-2-dewasa

Kemenkes. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Dalam Angka. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK), Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. http://badankebijakan.kemkes.go.id/ski-2023-dalam-angka/

Pangribowo, S. (2022). Lansia Berdaya, Bangsa Sejahtera. InfoDATIN.

PERKENI. (2024). Pedoman Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 di Indonesia 2024 (P. PERKENI (ed.)). Pengurus Besar Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (PB PERKENI). https://pbperkeni.or.id/catalog-buku/pedoman-pengelolaan-dan-pencegahan-diabetes-mellitus-tipe-2-dewasa-di-indonesia

Prakoso, A. B., Khasanah, U., Anggraini, D., & Nurhayati. (2024). The Evidance Based Nursing Practice: Application of Diabates Self-Management Education to Lowering Blood Sugar Levels In the Elderly. **6**(5), 2529–2534. https://doi.org/10.37287/ijghr.v6i5.3488

Putri, M. A., Kuhon, F. V., Malcom, H., & Palandeng, F. (2024). Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian : Kuesioner Pola Makan pada Penderita Gout Arthritis. *Jurnal Kedokteran Komunitas Dan Tropik*, **12**, 635–640. https://doi.org/10.35790/jkkt.v12i2.59634

Sujana, I. M. A., & Simanjuntak, S. M. (2024). Pengaruh Promosi Kesehatan: Diet dan Olahraga pada Pengetahuan Lansia dengan Diabetes Melitus Tipe 2. **10**(2), 359–367. https://jurnal.unai.edu/index.php/jsk/article/view/3943/2605

WHO. (2024). Diabetes. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diabetes

Windani, C., Sari, M., Haroen, H., Juniarti, N., Amalia, L., & Pardosi, J. F. (2026). Association between educational level and diabetes knowledge among older adults with type 2 diabetes in Bandung City : a cross-sectional study. **15**(2), 370–377. https://doi.org/10.11591/ijphs.v15i2.26915